

Analisis Kajian Metodologis atas Kitab Tafsir *Lathaif al-Isyarat* Karya Imam al-Qusyairi

Abdul Ghoni

MA Al Mukhlisin Bojongsoang Bandung
abighoni@gmail.com

Hari Fauji

Pesantren Al-Ihsan Bandung
harifauji101097@gmail.com

Suggested Citation:

Ghoni, Abdul; Fauji, Hari. (2023). Analisis Kajian Metodologis atas Kitab Tafsir *Lathaif al-Isyarat* Karya Imam al-Qusyairi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 1: 19-26. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i1.23774>

Article's History:

Received January 2023; Revised February 2023; Accepted February 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

The existence of lathaif al-Isyarat is a form of reconciling the science of Shari'a and the essence to provide an understanding that there is no contradiction between the essence and the Shari'a. Every work of interpretation will never be separated from the background of the mufassir himself. This research includes a literature review with primary and secondary references, namely the interpretation of lathaif al-Isyarat as the primary reference, while secondary references use books and journals that focus on methodological aspects. This research aims to explore Al-Qusyairi's interpretation of Lathaif al-Isyarat and the special method he uses in this interpretation. From the study of the results of his research, it can be concluded that Al-Qusyairi is a Sufi who seeks to interpret the verses of the Qur'an by using the concept of Sufism, as well as a literary language to introduce readers to the feelings of the Sufi soul. The urgency was to defend Sufism during the time of Sultan Thaghr al. Second, in terms of the method introduced using the tahlili method, which is an analysis to explain the content of the Qur'anic verses from various aspects of tasawuf. Then from the point of view of sources, namely bi al-Ra'yi, the signs of reason included in his interpretation are not purely the work of sense, but so that these signals are produced so as not to stray from the texts of the Qur'an. Regarding style, Sufis have creative ideas to bring together Sufism and psychology with literary symbols and apply the concepts of maqamat wa ahwal. Third, the scholar's comment that this interpretation does not favor the essence of the Shari'a, and vice versa; therefore, lathaif al-Isyarat exists as a true saying about Sufism by upholding justice and fighting heresy.

Keywords: justice; interpretation of the Qur'an; *tahlili* method; work of mind; creative idea

Abstrak:

Adanya tafsir lathaif al-Isyarat merupakan bentuk dari mendamaikan ilmu syariat dan hakikat dengan tujuan memberikan pemahaman bahwa tidak terjadi kontradiktif antara hakikat dan syariat. Dan pada intinya setiap karya tafsir tidak akan pernah lepas dari latar belakang mufassir sendiri. Penelitian ini termasuk kajian kepustakaan dengan rujukan primer dan sekunder yaitu tafsir *lathaif al-Isyarat* sebagai rujukan primer, sedangkan rujukan sekunder menggunakan buku, jurnal yang terfokus pada aspek metodologis. Tujuan dari adanya penelitian ini untuk mengeksplorasi penafsiran Al-Qusyairi terhadap Lathaif Al-Isyarat dan metode

khusus yang dipakainya dalam penafsiran tersebut. Kajian hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa Al-Qusyairi adalah seorang sufi yang berupaya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan konsep tasawuf, serta bahasa sastra untuk mengenalkan pembaca pada perasaan jiwa sufi. Urgensinya untuk membela tasawuf pada masa Sultan Thaghral. Kedua, dari segi metode yang dikenalkan menggunakan metode tahlili yang merupakan analisis untuk menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek tasawufnya. Kemudian dari segi sumber yaitu *bi al-Ra'yi*, adapun isyarat akal yang dicantumkan dalam tafsirnya tidak secara murni pekerjaan akal, tetapi supaya isyarat tersebut dihasilkan untuk tidak menjauh dari nas Al-Qur'an. Dari segi corak adalah sufi dengan memiliki ide kreatif mempertemukan tasawuf dan psikologi dengan simbol sastra dan menerapkan konsep *maqamat* serta *ahwal*. Ketiga, komentar ulama bahwa tafsir ini tidak mengunggulkan hakikat dari pada syariat, begitu juga dengan sebaliknya, maka dari itu *lathaif al-isyarat* hadir sebagai perkataan yang benar tentang tasawuf dengan menjunjung tinggi keadilan dan memerangi kebid'ahan.

Kata Kunci: keadilan; penafsiran Al-Qur'an; metode tahlili; pekerjaan akal; ide kreatif

PENDAHULUAN

Al-Quran melalui salah satu ayatnya memperkenalkan diri sebagai hudan bagi manusia, penjelasan penjelasan terhadap petunjuk itu, maka menjadi fungsi yang strategis untuk dipahami secara tepat dan benar. Upaya dalam memahami Al-Qur'an dikenal dengan istilah tafsir (Suryadilaga, 2005). Tafsir dengan gaya sufi memberikan sumbangsih dalam persejaraan tafsir, bagi para sufi Al-Qur'an adalah lautan tanpa tepi yang kedalamannya terkandung mutiara dan permata, dan karenanya mereka menyelami yaitu mereka yang menjalani suluk yang akan mendapatkannya (Ghazali, 2000). Berdasarkan keumumannya tafsir sufi berbeda dengan selainnya, karena tafsir non sufi berfokus pada aspek teks dan bahasa, walaupun tidak sedikit ulama yang mempelajari teknik dan metode pengucapan dan pelafalan tafsirnya. Pada pendekatannya tafsir sufi sangat dekat sekali dengan nuansa filsafat dan tasawuf (Albar, 2015).

Munculnya tafsir sufi di kalangan umat Islam tidak lain yaitu upaya menghususkan pemikiran dan pengalaman tasawuf berdasarkan Al-Qur'an melalui takwil. Metode ini membutuhkan makna Al Quran dalam ranah esoterik kata, kalimat, dan ayat, yang tidak dapat dipisahkan dari interpretasi eksoteris (Qodrat, 2016). Tafsir isyari atau sufi adalah upaya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan makna yang maknanya itu bukan makna asli atau lahirnya, hal ini disebabkan oleh tanda-tanda yang tersirat dan dapat diperoleh oleh para penempuh jalan spiritual dan tasawuf serta mampu memadukan antara makna esoteris dengan makna eksoteris yang dikehendaki oleh ayat yang ditafsirkan (Zarqani, 1996). Al Qusyairi merupakan seorang mufassir dan menulis tafsir lathaif al isyari yang merupakan tafsir sufi dengan menjelaskan Al-Qur'an secara keseluruhan lengkap 30 juz, al-Qusyairi dalam penafsirannya condong bersandar pada makna kata tersirat, yang terpendam dibalik makna ayatnya, namun tetap memperjelas makna ayat literal. Bahkan berusaha mencari kompromi antara arti kata isyarat dan arti lahir yang disebutkan dalam ayat tersebut, selain itu juga memperkuat tafsirnya menurut sejarah (Burchardt, 1994).

Berlandaskan historisitas, tafsir sufi merupakan manifestasi dari keseriusan spiritual orang-orang yang suci dan jernih hatinya untuk menafsirkan maksud Tuhan dalam firman-Nya. Dan ada tanda historisitas yang tidak bisa disangkal dan dipermasalahkan, bahkan ada hal yang ditonjolkan dalam pemikiran, serta ketinggian kemurnian spiritual. Di pandangan orang-orang sufi, Al-Qur'an mencakup berbagai macam ilmu, baik lampau ataupun nanti setelahnya. Al-Qur'an meliputi semua pengetahuan tentang agama, keyakinan dan amal baik (Al-'Ak, 1986).

Selanjutnya banyak penelitian sebelumnya yang membahas terkait kitab *lathaif al-Isyarat* yang memiliki berbagai kecenderungan kajian. *Pertama*, tafsir esoterik kisah Hud dalam Al-Qur'an (studi terhadap lathaif al isyarat karya al Qusyairi) (Mulyana, 2021), penelitiannya cenderung pada pembahasan yang membahas metodologi tafsir al Qusyairi, secara umum beliau mengikuti pola yang dilakukan mufassir sufi tentang ajaran moral. *Kedua*, tafsir isyari tentang ayat-ayat tasybih menurut al Qusyairi dalam kitab lathaif al isyarat (Naryono, 2019), penelitiannya cenderung pada pembahasan bahwa *arsy* ada dua maksudnya *arys* yang tempatnya sama (tempat bersemayamnya Allah) dan *arys* yang nampak yaitu bumi yang terdapat di hati orang-orang yang mengesakan Allah. *Ketiga*, Sufistik dalam ayat-ayatnya dengan

ditafsirkan secara sufisme perbandingan tafsir al Qusyairi dan tafsir al Jailani) (Muhubudin, 2018), penelitiannya banyak mengkomparatifkan tentang ayat taubah, zuhud, wara, fakir, tawakal, sabar ridha.

Urgensinya untuk membela tasawuf pada masa Sultan Thaghral. Kedua, dari segi metode yang dikenalkan menggunakan metode tahlili yang merupakan analisis untuk menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek tasawufnya. Kemudian dari segi sumber yaitu *bi al-Ra'yi*, adapun isyarat akal yang dicantumkan dalam tafsirnya tidak secara murni pekerjaan akal, tetapi supaya isyarat tersebut dihasilkan untuk tidak menjauh dari nas Al-Qur'an (Rahman, 2021). Dari segi corak adalah sufi dengan memiliki ide kreatif mempertemukan tasawuf dan psikologi dengan simbol sastra dan menerapkan konsep maqamat serta ahwal. Ketiga, komentar ulama bahwa tafsir ini tidak mengunggulkan hakikat dari pada syariat, begitu juga dengan sebaliknya, maka dari itu lathaif al-isyarat hadir sebagai perkataan yang benar tentang tasawuf dengan menjunjung tinggi keadilan dan memerangi kebid'ahan.

Metode penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yaitu untuk mencari sumber informasi yang tertulis dalam rujukan primer dan sekunder. Adapun sumber primer yang digunakan adalah kitab Tafsir Lathaif al-Isyarat yang terfokus membahas metodologis kitab tafsirnya, untuk rujukan sekundernya menggunakan buku, jurnal dan yang lain dalam fokus pembahasan metodologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Imam al-Qusyairi dan Tafsir *Lathaif al-Isyarat*

Abu al Qasim Abd al Karim bin Hawazin bin Abd al Malik bin Talhah bin Muhammad al Qusyairi merupakan nama lengkap beliau. Dan beliau adalah seorang ulama sufi abad kelima Hijriah yang memiliki keluasan ilmu serta kearifan dan kebijaksanaan yang tinggi (Al-Taftazani & al-Wafa'al, 1985). Sebelum pergerakan menulis tafsir, al Qusyairi sama menulis pula tafsir dengan menggunakan metode umum yang banyak dipakai ahli tafsir, sedangkan lathaif al Isyarat analisis pendekatan dalam menafsirkannya ada nuansa tasawuf (Rahman, 2016). Dan ada metode khusus dalam penafsirannya yang berbeda dengan penafsiran sufi kebanyakannya, yaitu upayanya memadukan potensi hati dan akal agar penafsiran ini dapat dipahami dengan jelas oleh para pembaca. Pada tahun 376 Hijriah atau 986 Masehi beliau dilahirkan di Astawa, lingkungan kota Naisabur. Dan meninggal dunia pada hari Ahad 16 Rabi' al Awwal ujung dari tahun 465 Hijriah atau 1073 Masehi di Naisabur pula. Saat meninggal umurnya mencapai 87 tahun (Faruq, 2007), Imam al-Qusyairi Nasab al-Qusyairi dari pihak ayahnya merupakan bagian dari Qabilah Qusyair *al-Adnâniyyah* yang akhirnya bersambung kepada *Hawâzin*. Al-Qusyairi adalah anak dari ayah dan ibu yang memiliki marga yang berbeda. Ayahnya bermarga Qusyair sedangkan ibunya Sulam. Dari kedua marga ini yang kemudian membentuk menjadi sosok yang dikagumi. Beliau merupakan seorang ulama yang lahir untuk membumikan sufisme kembali (Rabbani, 2004). Dan dilahirkan dalam keadaan yatim, sehingga pendidikan al-Qusyairi diserahkan kepada Abu Qasim al-Yamani. dan menjadi sahabat karib yang dekat dengan keluarga al Qusyairi, serta belajar arab dan sastra pada Abu Qasim (Al-Qusyairi & Abd Hamid, 1989).

Keadaan masyarakat ketika itu sangat menderita dalam kesulitan ekonomi karena pajak yang dibebankan kepada masyarakat terlalu tinggi. Melihat hal itu banyak orang tua yang mengirim anak-anak mereka ke kota Naisabur untuk menimba ilmu *hisab* (hitung). Hal tersebut dilakukan dengan harapan mereka dapat kembali membantu mengatur hal-hal perekonomian di Astawa (kota mereka tinggal). Dan Al-Qusyairi merupakan salah satu dari mereka yang berangkat (Al-Qusyairi, n.d.). Beliau bertemu dan saling bertukar pemikiran dengan gurunya Abu Ali al-Daqaq yang saat itu seorang sufi terkenal. Al Qusyairi saat ada majlis gurunya selalu hadir dan menyimakinya, hasil menimba ilmu dengan gurunya itu Al Qusyairi menggunakan jalan tasawuf sebagai alternatif (Sholihin, 2003). Al Daqaq sangat mengagumi ketawadhuan, ambisi dan kesungguhan dari Al-Qusyairi. Oleh karena itu Al-Daqaq menikah dengan putrinya yang bernama Fathimah. Pernikahan Al-Qusyairi dengan putri Al-Daqaq membuat hubungan keduanya semakin dekat. Al-Daqaq menjadi inspirator dalam kehidupan Al-Qusyairi. Ketika di Naisabur ketenarannya tidak terbandung lagi, beliau mendapatkan ujian yang sangat berat yaitu kebencian dan sifat buruk dari ahli fikih. Para ahli menebar fitnah serta tuduhan dusta kepada orang-orang sekitar Al-Qusyairi. Mereka mendiskriminasi al Qusyairi adalah kelompok Mu'tazilah. Peristiwa itu terjadi pada masa pemerintah Sultan Thaghral dan menterinya al-Khandari, Sultan Thaghral seorang

sunni yang bermadzhab Hanafi, sedangkan menterinya Abu Nasr Al-Khandari adalah seorang Mu'tazilah yang fanatik. Yang memiliki pengaruh dalam pemerintahan Saljuk. Kedengkian yang timbul di hati menterinya kepada Syaikh Al-Qusyairi dan majelisnya juga kepada seorang ulama yang sangat berpengaruh yaitu Abu Sahl bin Al-Muwafiq. Membuat Al-khandari menuntut agar Sulthan menangkap Al-Qusyairi, dicekal dari aktivitas dakwah. Al-Qusyairi sendiri adalah pembela paling tangguh aliran tersebut dalam menentang doktrin aliran-aliran Mu'tazilah, karamiyyah, mujassimah dan syi'ah (Sholihin, 2003). Sebagai yang selalu menegakkan tasawuf, maka urgensi yang ditampilkan beliau adalah kitab *lathaif al isyarat* sebagai karya induk tasawuf dan ulama lainnya mengomentari bahwa al Qusyairi itu merupakan guru syariat dan hakikat (Ganima, 2008).

Tafsir *Lathaif Al-Isyarat* adalah karya Syaikh Al-Qusyairi diperkirakan tafsir *Lathaif Al-Isyarat* beres di (434/1042 M) (Wendri, 2007). Dalam menafsirkan Al-Qur'an, beliau banyak mencantumkan istilah istilah tasawuf (Maulana, 2018). Pada posisi penting dalam kajian wilayah tasawuf di Irak, beliau sering disebut sebagai penggerak sufi suif di masanya (Asfar, 2020). *Lathaif Al-Isyarat* ditulis untuk mencoba mendamaikan ilmu syariat dan hakikat dengan tujuan memberi pemahaman bahwa sesungguhnya tidak ada kontradiktif antara hakikat dan syariat. Setiap pembicaraan yang menyebabkan keduanya menjadi kontradiktif sebenarnya adalah pembicaraan di luar hakikat dan syariat itu sendiri (Al-Qusyairi, n.d.). Tujuan al-Qusyairi menulis kitab ini adalah untuk mempersiapkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang yang mempelajari ilmu Tasawuf agar dapat membantu menguatkan pandangan dan amal mereka (Al-Qusyairi, n.d.).

Metode Tafsir *Lathaif Al Isyarat*

Al-Farmawi membagi metode tafsir menjadi empat macam metode, yaitu metode *tahliliy*, metode *ijmaliy*, metode *muqarran* dan metode *mawdu'iy* (Al-Farmawi, 1977). Dalam dunia penafsiran dikenal dengan istilah empat metode tersebut untuk digunakan para mufasir di dalam menafsirkan Al-Qur'an (Baidan, 2012). Dari segi metode tafsir *lathaif al-Isyarat* menggunakan metode *tahlili*, menjelaskan kandungan suatu ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana tercantum di dalam mushaf Al-Qur'an (Shihab, 2007). Sumber *tafsir Lathaif Al-isyarat* yakni *bi al-ra'yi makhluth bi al-atsar* adalah penafsiran Al-Qur'an berdasarkan penalaran yang memadukan dengan riwayat seperti Al-Quran, hadis, perkataan sahabat dan perkataan *tabi'in*. Dalam *tafsir Lathaif Al-isyarat*, Al-Qusyairi tidak memiliki ketergantungan secara keseluruhan dan berlebihan pada akal. Namun menggunakan akal yang digabung dengan *tasawuf*. Akal merupakan alat untuk memperbaiki iman dalam tahap awal. Isyarat yang dihasilkan Al-Qusyairi dari nas Al-Qur'an bukanlah pekerjaan akal secara murni melainkan sebatas menjamin agar isyarat yang dihasilkan tidak menjauh dari nas Al-Qur'an (Al-Qusyairi, n.d.).

Pada dasarnya dari setiap karya tafsir itu tidak terlepas dari latar belakang seorang mufasir serta masa dimana ia menyusun dan menafsirkan akan ayat-ayat al-Qur'an (Wendri, 2007). Begitu pula al-Qusyairi seorang tokoh sufi, maka ketika berinteraksi dengan al-Qur'an tentu tidak terlepas dari pengaruh kesufian al-Qusyairi. Oleh karenanya kitab *laṭāif al-isyārāt* dikenal sebagai kitab yang kental dengan nuansa sufistik. Maka dari segi corak disebutkan dalam *Muqaddimah Tafsir Lathaif Al-isyarat* bercorak sufistik. Tafsir ini berpegang pada kebathinan yang tersembunyi tanpa terpaku pada batas-batas kedzahiran (Adz-Zahabi, 2005). Al-Qusyairi selalu memiliki gagasan terupdate pemikiran yang unggul dalam menggabungkan psikologi dengan tasawuf pada satu ruang dan waktu. Dengan penerapan konsep-konsep tasawuf seperti *maqamat* dan *ahwal* (keadaan) ia mencoba mengaplikasikan konsep tersebut sebagai model penafsiran ayat al-Qur'an, sehingga menjadi inti penafsirannya dalam mengungkap pengalaman kejiwaan sufistik (Asfar, 2020).

Komentar Ulama terhadap Tafsir *Lathaif al-Isyarat*

Ibrahim Baisuni ketika mentahqiq kitab *Lathaif Al-isyarat* menyatakan bahwa al-Qusyairi adalah seorang yang tidak mengunggulkan hakikat daripada syariat, juga tidak sebaliknya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika *lathaif al-isyarat* hadir sebagai perkataan yang benar tentang tasawuf dengan menjunjung

tinggi keadilan. Dalam kitab ini al-Qusyairi memerangi kebid'ahan yang menyalahgunakan tasawuf dan ahlinya. Kadang dilakukan dengan tipuan pakaian atau ajakan terhadap kefanaan yang menenggelamkan (Qusyairi, 1981).

Contoh Penafsiran Lathaif al-Isyarat

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

"Manusia yang ingat pada Allah dalam keadaan berdiri, duduk atau dalam keadaan tiduran (berbaring), kemudian selanjutnya mereka mentafakkuri hal hala ciptaan Nya yaitu langit dan bumi, sambil berkata : Wahai Tuhan Kami semua, apakah engkau tidak menciptakan semuanya ini dengan perbuatan sia sia; Maha Suci Allah, lindungilah kami semuanya dari siksaan neraka. " (Q. S Ali Imran: 191)

Dalam Kitab *Lathaif Al-isyarat* al-Qusyairi menafsirkan kata zikir dalam ayat ini dengan mengatakan bahwa orang yang berzikir adalah yang menghabiskan seluruh waktu mereka untuk mengingat Allah. Seseorang dikatakan berzikir apabila seluruh tingkah yang dilakukan dalam keadaan mengingat-Nya, baik dalam keadaan duduk, berdiri, atau pun berbaring (Zulaeha & Dikron, 2020). Selanjutnya al-Qusyairi menyatakan bahwa oleh karena itu maka setiap tingkah yang dilakukan pezikir selalu dibumbui dengan doa (Qusyairi, 1981). Salah satu sifat zikir yaitu tidak terbilang saat waktu waktu tertentu saja, tetapi dianjurkan setiap waktu ketika ingin berzikir, berbeda sekali dengan ibadah solat maka waktunya ditentukan walaupun masuk ke ibadah paling mulia namun shalat dilarang pada waktu-waktu tertentu. Sementara zikir dapat dilakukan terus-menerus (Qusyairi, 1981).

Berbeda dengan pendapat al-Qusyairi, al-Thabari dalam *Jāmi' al-Bayān* menafsirkan kata zikir dalam ayat ini sebagai berikut:

الذَّاكِرِينَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ يَعْنِي بِذَلِكَ: قِيَامًا فِي صَلَاتِهِمْ، وَقُعُودًا فِي تَشَاهُدِهِمْ وَفِي غَيْرِ صَلَاتِهِمْ، وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ نِيَامًا

"Orang-orang yang berzikir kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring adalah berdiri dalam shalatnya, duduk dalam tasyahudnya dan dalam keadaan tidak shalatnya dan berbaring dimaknai dengan tidur." (Ath-Thabari, 1988).

Selain al-Thabar, al-Samarqindi dalam *Barhr al-'Ulūm* pun, yang notabene adalah kitab tafsir sufi, menafsirkan kata zikir dalam ayat ini berbeda dengan penafsiran al-Qusyairi. Ia mengungkapkan dalam tulisannya:

{الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا} أَي يَصَلُّونَ اللَّهَ قِيَامًا إِنْ اسْتَطَاعُوا عَلَى الْقِيَامِ،
وَقُعُودًا إِنْ لَمْ يَسْتَطِيعُوا الْقِيَامَ {وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ} إِنْ لَمْ يَسْتَطِيعُوا الْقُعُودَ لَزَمَانَهُ.

"Orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri dan duduk adalah shalat kepada Allah dengan berdiri jika mampu dan duduk jika tidak mampu berdiri. Dan dalam keadaan berbaring jika tidak mampu duduk". (Al-Andalusi, 1993).

Sedikit berbeda dengan al-Qusyairi, Abu Bakar bin Farak berkata "Berdiri berarti menegakkan zikir yang sejati dan duduk berarti menahan diri dari sikap berpura-pura dalam zikir". Zikir adalah jalan menuju Allah. Menurut al-Qusyairi tidak ada jalan yang lebih terang yang ditempuh seorang suluk kecuali jalan zikir. 'Abū 'Alī al-Daqaq berkata, "Zikir adalah tiang penopang yang sangat kuat atas jalan menuju Allah. Ia adalah

landasan bagi tarekat itu sendiri. Tak seorang pun dapat mencapai Allah kecuali dengan terus-menerus zikir kepada-Nya". Al Qusyairi memberikan keterangan dalam tafsirnya, bahwa zikir itu adalah:

1. Zikir merupakan kewajiban yang mengharuskan pelakunya terikat pada sesuatu yang diingatnya. Misalnya, mengingat kekurangannya di masa lalu serta keburukan yang sudah dilakukannya sehingga ia merasa malu pada yang diingatnya.
2. Zikir merupakan alat untuk membantu pelakunya menemukan kelezatan zikir itu sendiri, kemudian Allah mendekat padanya karena kebagusan penerimaannya terhadap Allah.
3. Pezikir adalah orang yang benar-benar merasa menyaksikan apa yang disebutnya. Zikir keluar dari lisannya dengan hitungan tertentu dan qalibunya mengikuti apa yang terucap lisan.
4. Zikir merupakan tempat yang paling mulia. Zikir merupakan pekerjaan yang mengangkat dan menjauhkan apa yang diingatnya dari aib serta mengatakan dan mengakui kotor akan sifat dalam dirinya, seolah-olah pezikir amat kecil di hadapan apa yang diingatnya (Qusyairi, 1981).

Diskursus Manahij al-Mufasssirun dalam Tafsir Lathaif al-Isyarat

Dalam *Manahij al-Mufasssirun* menjelaskan dua aspek, yaitu aspek *thariq al-'am* dan *thariq al-khas*. Secara *thariq al 'am Lathaif al Isyari* mengarah pada analisis yaitu tahlili. Misalnya pada surat al Fatihah dari rincian penjelasannya menggunakan makna yang terkait serta menyertakan *asbab al-nuzul* dan ayatnya diartikan secara khusus dan rinci (Aji et al., 2021). Serta menjelaskan kandungan suatu ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana tercantum di dalam mushaf Al-Qur'an (Adz-Dzahabiy, n.d.). Kemudian *thariq al-khas* pada tafsir lathaif al-isyari, maksudnya yang menjadi metode khusus dalam penulisan kitab tafsir, maka *thariq al-khas* tafsir ini dalam penyusunannya dimunculkan makna makna isyarat (Kamal & Munawwaroh, 2021). *Lathaif al-Isyarat* itu coraknya sufi hingga analisisnyapun dominan pada tasawuf, maka beliau tidak pernah lupa dalam memunculkan makna isyaratnya dan makna dzahirnya (Mahmud, 1978). *Pertama*, ketika menjelaskan surat, beliau satu persatu ayatnya dijelaskan keutamaan ayatnya dulu. *Kedua*, banyaknya nilai sufi saat dijelaskan analisisnya. *Ketiga*, Al-Qusyairi tidak memperdebatkan penafsiran mengenai basmalah. *Keempat*, sebelum menafsirkan dari sisi tasawuf, ia menjelaskan sisi dzahir ayat terlebih dahulu. *Kelima*, dalam penafsirannya berupaya menghadirkan kajian fiqh dan tasawuf.

Kesimpulan

Analisis yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Qusyairi adalah seorang penafsir yang dilatar belakangi dengan pemikiran sufiistik mebelah *ahlusunnahwajjamaah*, maka dari itu pemikirannya selalu berkaitan erat dengan sufiistik sehingga tafsir yang disebut lathaif al isyarat merupakan karya yang isinya nilai sufiistik. Tujuan diadakannya penulisan tafsir lathaif yaitu menyingkap rahasia ayat dibalik maknanya yang sulit dipahami. Berbeda halnya dengan tafsir yang tidak bernuansa sufi, maka hanya mengandalkan bahasa dan sastra saja, namun perlu diingat bahwa al Qusyairi dalam menafsirkan tidak ada subjektivitas dan tidak mengabaikan makna dzahir. Dari segi metode tafsir lathaif al-Isyarat menggunakan metode *tahlili*, sumber *tafsir Lathaif Al-isyarat* yakni *bi al-ra'yi makhluth bi al-atsar* adalah penafsiran Al-Qur'an berdasarkan penalaran yang memadukan dengan riwayat seperti Al-Quran, hadis, perkataan sahabat dan perkataan *tabi'in*. al-Qusyairi seorang tokoh sufi, maka ketika berinteraksi dengan al-Qur'an tentu tidak terlepas dari pengaruh kesufian al-Qusyairi. Oleh karenanya kitab *laṭāif al-isyārāt* dikenal sebagai kitab yang kental dengan nuansa sufiistik bercorak sufiistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabiy, M. H. (n.d.). *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Dar al-Hadits.
- Adz-Zahabi, M. H. (2005). *At-tafsir wa al-mufasssirun*. Dar al-Hadits.
- Aji, M. H., Hilmi, M. Z., & Rahman, M. T. (2021). The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 78–84.

- Al-'Ak, K. 'Abd al-R. (1986). *Usul al-Tafsir wa Qawa'iduhu*. Dar al-Nafa'is.
- Al-Andalusi, A. H. (1993). *Tafsir Bahr Al-Muḥiṭ*. Dār al-Kutub Al'Ilmiyyah.
- Al-Farmawi, A. H. (1977). *Al-Bidāyah Fī At-Tafsīr Al-Maudhū'ī*. Maktabah Al-Hadharah Al-Arabiyyah.
- Al-Qusyairi. (n.d.). *Lathāif al-Isyārāt*. In *tahqiq Ibrahim Baisuniy*. Hai'ah al-Mishriyyah.
- Al-Qusyairi, M. Z., & Abd Hamid, A. (1989). ar-Risalah al-Qusyairiyah. In *Beirut: Darul Khair*.
- Al-Taftazani, A. W. al-G., & al-Wafa'al, A. (1985). Sufi dari Zaman ke Zaman. *Bandung: Penerbit Pustaka, Translation*.
- Albar, A. (2015). *Efistemologi Tafsir Sufi Studi terhadap Tafsir al Sulami dan al Qusyairi*. Pascasarjana UIN Jakarta.
- Asfar, K. (2020). Tafsir Sufistik (Al-Isyari) Perspektif Teoretis. *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1(1).
- Ath-Thabari, I. J. (1988). *Tarikh al-Umam Wa al-Mulk*. Mesir: Mathba'ah al-Husainiyah.
- Baidan, N. (2012). *Metodologi penafsiran al-Quran*. Pustaka Pelajar.
- Burchardt, T. (1994). Mengenal Ajaran Tasawuf, terj. *Bachtiar Effendi Dan Azyumardi Azra, Jakarta: Pustaka Firdaus*.
- Faruq, U. (2007). *Risalah Qusyairiyah, Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Pustaka Amani.
- Ganima, A. W. al. (2008). *Tasawuf Islam, terj. Subkhan Ansori*. Gaya Media Pratama.
- Ghazali, A. (2000). *Jawahir al Quran* (D. al A. al Jadilah (ed.)).
- Kamal, N. A., & Munawwaroh, S. M. (2021). Metode Tafsir Lathaif Al-Isyarat Karya Imam Al-Qusyairi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas, Vol 1, No 1, 2021*, 40.
- Mahmud, M. al-H. (1978). *Manahij al-mufassirin*. Beirut, Dar Al-Kitab Al-Lubnaniy.
- Maulana, L. (2018). Studi Tafsir Sufi (Tafsir Lathaif al Isyarat Imam al Qusyairi). *Hermeneutik; Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 12(1), 10.
- Muhibudin, I. (2018). *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jailani)*.
- Mulyana, S. M. (2021). *Tafsir Esoterik Kisah Hūd Dalam al-Qur'an (Studi Terhadap Laṭāif al-Isyārāt 'Abd al-Karīm al-Qusyairi)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Naryono, S. (2019). *Tafsir Isyari Tentang Ayat-Ayat Tasybih Menurut Abd Al-Karim A-Qusyairi Dalam Kitab Lathaif Al-Isyarat*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Oodrat, A. (2016). *Nuansa Tasawuf dalam Tafsir Mafatih al Ghaib Karya Fakhr al Din al Razi, Bekasi. Nahl*.
- Qusyairi, A. K. bin H. (1981). *Lataif al-Isyarat. Haiyah Al-Misriyyah Al-A'mmah Lil Kitab*.
- Rabbani. (2004). *Aliran dan Sekte*. Sahara Publiher.
- Rahman, M. T. (2016). RASIONALITAS SEBAGAI BASIS TAFSIR TEKSTUAL (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan*, 1(1), 63–70.
- Rahman, M. T. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan al-Qur'an*. Mizan.
- Sholihin, M. (2003). *Tokoh-Tokoh Sufi*. Pustaka Setia.
- Suryadilaga, M. A. (2005). *Metodologi Ilmu Tafsir*. TERAS.
- Wendri, N. (2007). Penafsiran Simbolik Al Qusyairi dalam Lathaif al Isyarat. *Jurnal Studi Al Quran*, 281.
- Zarqani, A. (1996). *Manahi al Irfan fi Ulum al Quran*. Dar al Fiqr.
- Zulaeha, E., & Dikron, M. (2020). *Qira'at Abu 'Amr Dan Validitasnya*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).